

# Jurnal Abdi Pendidikan

Volume 01 Nomor 01 Bulan April Tahun 2020

## Pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia Bidang Paragraf Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Seluma

Didi Yulistio<sup>1</sup>, Rio Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38371A, Indonesia  
*Alamat E-mail:* <sup>1</sup>yulistiodidi@unib.ac.id

### Abstract

The purpose of this Community Service is to provide experienced knowledge and skills of Indonesian Language Proficiency in the Indonesian Language Paragraph Grammar for Public Elementary School teachers in Seluma Regency. The venue for the activities at the Arnanda hotel, Tais Seluma Market. Implementation time is on Thursday, March 21, 2019. The target of this activity is a change in attitudes, knowledge, and skills in writing paragraphs in Indonesian for public elementary school teachers in Seluma Regency, with a total of 50 participants. The activity method uses a training method through lectures, question and answer, and guided discussion in an intensive-participatory manner. The activity was carried out through the presentation of the paragraph grammar material from the resource persons followed by practice in writing the parts of the paragraph requirements in good Indonesian. The implementation of this training activity consists of three stages, namely (1) the planning stage, (2) the implementation stage, and (3) the evaluation and reporting phase with the achievement target, namely the preparation of reports on the results of community service activities in writing good Indonesian language paragraphs. The results of community service activities can be concluded that there has been a change in attitudes, knowledge, and skills of public elementary school teachers in Seluma Regency in writing paragraphs in Indonesian. This can be seen (1) the ability of participants to compile written products on good Indonesian paragraph grammar as a form of change in knowledge and skills which in the pretest and posttest activities of paragraph grammar increased from high to very high categories, and (2) related with a change in mindset that participants have shown enthusiasm, motivation, and enthusiasm in participating in training activities as evidences relevant to the results of answers to closed questions which generally state useful.

**Keywords:** Training, Proficiency, Paragraphs, Indonesian.

### Abstrak

Tujuan Pengabdian pada Masyarakat ini untuk memberikan pengalaman pengetahuan dan keterampilan Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang Tata Paragraf Bahasa Indonesia bagi guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma. Tempat pelaksanaan kegiatan di hotel Arnanda, Pasar Tais Seluma. Waktu pelaksanaan pada hari Kamis, 21 Maret 2019. Sasaran kegiatan ini adalah perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menulis paragraf bahasa Indonesia guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Metode kegiatan menggunakan metode pelatihan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi dipimpin secara intensif-partisipasif. Kegiatan dilakukan melalui presentasi materi tata paragraf dari narasumber dilanjutkan dengan latihan menulis bagian-bagian persyaratan paragraf bahasa Indonesia yang baik. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdiri dari tiga tahap, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan pelaporan dengan target capaian yakni tersusunnya laporan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam menulis paragraf bahasa

Indonesia yang baik. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada guru sekolah dasar negeri se-Kabupaten Seluma dalam menulis paragraf bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat (1) kemampuan peserta dalam menyusun produk tulisan tentang tata paragraf bahasa Indonesia yang baik sebagai bentuk perubahan pengetahuan dan keterampilan yang pada kegiatan pretes dan postes tata paragraf terjadi peningkatan dari kategori tinggi meningkat menjadi berkategori sangat tinggi, dan (2) berkaitan dengan perubahan pola pikir (mindset) bahwa peserta telah menunjukkan semangat, motivasi, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan sebagai bukti relevan dengan hasil jawaban pertanyaan tertutupnya yang secara umum menyatakan bermanfaat.

**Kata kunci:** Pelatihan, Kemahiran, Paragraf, Berbahasa Indonesia.

## Pendahuluan

Kompetensi berbahasa Indonesia guru (sebagai pendidik profesional) harus terus ditingkatkan kualitasnya baik secara mandiri maupun melalui program pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI). Peningkatan mutu guru ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, workshop, dan *service training* serta *in-service training*. Seorang guru profesional dalam bidang studi bahasa Indonesia (termasuk guru bidang studi di SD) harus memiliki kompetensi akademik yang baik, khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk dirinya sendiri dan ketika mengelolanya sebagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pemilikan kemahiran berbahasa Indonesia menjadi syarat pertama bagi guru profesional sesuai kompetensi akademiknya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang hak dan kewajiban guru, bahwa untuk mencapai prestasi siswa yang sesuai dengan SKL maka guru perlu mengelola proses pembelajaran secara baik, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan membelajarkan, dan melakukan penilaian yang wajar dan berkualitas serta mendidik siswa dengan mengedepankan nilai-nilai karakter pendidikan. Pencapaian nilai-nilai karakter itu salah satunya dapat dilakukan melalui kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Peningkatan mutu guru yang ideal perlu dilakukan agar mampu memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran di kelas yang dikelolanya secara baik sehingga mencapai prestasi maksimal. Artinya, berbagai upaya yang dilakukan secara berkesinambungan dalam memperbaiki mutu (kinerja) guru dan tenaga pendidik terkait peningkatan kompetensinya diharapkan berdampak dalam kinerjanya secara mandiri dan menjadi tolok ukur keberhasilan setelah capaian hasil belajar siswa terwujud. Supriyadi (2013) menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki penguasaan kompetensi pokok sebagai ciri guru profesional. Disisi lain, Fathurrohman dan Suryana (2012:2) menegaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, kecakapan atau kemampuan yang mumpuni, bisa berteori dan juga bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki kecakapan sesuai bidang ilmu dan melaksanakan tugasnya secara berhasil. Penguasaan kompetensi itu akan tampak dari kinerja yang dicapai, khususnya dalam berpikir (menggunakan bahasa) untuk mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi dan menemukan cara pemecahan masalah secara cepat dan tepat. Kompetensi penting pertama yang perlu dimiliki guru yakni kompetensi akademik. Kompetensi akademik berkaitan dengan kemampuan dalam penguasaan materi bidang studi yang diajarkan. Guru sekolah dasar sebagai guru bidang studi akan mengelola lima mata pelajaran salah satunya pelajaran bahasa Indonesia. Tugas guru sekolah dasar dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia ada dua macam, yakni (1) tugas guru sebagai pengguna bahasa Indonesia yang akan menjadi model cara berbahasanya oleh peserta didik dan guru lain dan (2) tugas guru sebagai pendidik dan pengajar serta penilai dalam mata

pelajaran bahasa Indonesia yang akan menyampaikan materi yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun sehingga dapat membuat peserta didik menjadi mahir dan terampil dalam berbahasa Indonesia untuk mencapai prestasi hasil pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan mutu kompetensi akademik guru, salah satunya dapat dimulai dari kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi akan menunjukkan jati dirinya sebagai bentuk mahir atau cakap dalam berbahasa Indonesia yang pada *era* ini dinamakan kemahiran berbahasa Indonesia. Seorang guru, dosen, dan para dai akan tampak mahir berbahasa Indonesia salah satunya terlihat dari caranya berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan bahkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tulis.

Bahasa adalah budaya dan jati diri bangsa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian dari budaya dan masyarakat pemakaiannya atau bangsa Indonesia (Rohmadi dkk, 2014:41). Mahir berbahasa Indonesia berarti pula mampu atau memiliki kecakapan dalam menggunakan alat komunikasi secara baik, benar dan santun. Guru sebagai pilar teladan berbahasa Indonesia di masyarakat (tidak terkecuali guru bahasa Indonesia) menjadi motivator strategis untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sebab, bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi bangsa Indonesia harus dikuasai oleh anak bangsa dan pemodelan terbaik dalam berkomunikasi adalah guru sebagai orang yang bertugas mendidik dan mengajar karakter bangsa. Artinya, seorang guru dalam berbicara, berkomunikasi harus menunjukkan kecakapan atau kemampuannya sebagai model yang dapat dijadikan contoh dan diteladani. Disamping itu, bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran maka tanggung jawab mengajarkan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun ini juga tidak semata-mata menjadi tugas guru bahasa Indonesia dan guru bidang studi sekolah dasar tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dalam mendidik dan mengajar untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap berkarakter mulia bagi peserta didik. Karena, kegiatan guru dalam mengajar di kelas atau di luar kelas harus menggunakan alat komunikasi yang satu yakni bahasa Indonesia yang dalam kedudukannya sebagai bahasa negara. Sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945, pasal 26 bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara salah satunya yakni sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, upaya peningkatan mutu kompetensi akademik guru dengan salah satunya melalui pemantapan kualitas berbahasa Indonesia yang mahir sangat tepat. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan bangsa Indonesia yakni membentuk kepribadian bangsa yang berbudaya, beradab, dan bermartabat. Kemahiran berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun juga sebagai prototipe bangsa yang mampu mengantarkan bangsa dalam menjaga harkat, martabat, jati diri, dan menghormati orang lain sehingga menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab melalui tata wicara berkomunikasi yang santun (Santoso dan Jaruki, 2016). Guru yang mampu berkomunikasi secara santun dalam berbahasa Indonesia menjadi model teladan bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi berbahasa Indonesianya. Kemahiran berbahasa Indonesia ini harus dilakukan melalui penguasaan berbagai bidang seperti bidang Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Kata Bahasa Indonesia, Tata Kalimat Bahasa Indonesia, dan Tata Paragraf bahasa Indonesia serta pengembangannya dalam bidang keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis bahasa Indonesia.

Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun akan mengantarkan guru bahasa Indonesia termasuk guru sekolah dasar menjadi guru yang berbudaya dan bermartabat. Sebab, Bahasa Indonesia merupakan bagian dari tata budaya bangsa Indonesia. Kecakapan ini akan tampak dari caranya menuangkan ide atau gagasan informasi dan pesan yang

menggunakan bahasa Indonesia secara lisan (berbicara) dan secara tulisan (dalam paragraf) pada bentuk miniatur tulisan. Penyampaian informasi dan pesan secara lisan dan tulisan akan mudah diterima oleh lawan bicara atau pendengar dan pembaca melalui kegiatan menyimak dan membaca informasi yang disampaikan. Widjono (dalam Rohmadi dkk, 2014: 78) mendeskripsikan bahwa tata paragraf merupakan bentuk penataan tulisan mini yang berisi ide, gagasan yang lengkap. Artinya, untuk menyampaikan satu informasi atau pesan yang kecil dengan satu ide, gagasan pemikiran yang lengkap dapat dituangkan ke dalam sarana bentuk bahasa lisan melalui berbicara atau dalam bentuk berpikir secara tertulis dalam wujud paragraf. Dalam hal ini Akhadiyah (1999: 144) mengemukakan bahwa paragraf merupakan wadah penuangan satu unit pikiran yang didukung semua kalimat dalam paragraf, meliputi kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas dan bahkan kalimat penutup. Tata paragraf bahasa Indonesia sebagai bentuk karangan mini merupakan prototipe hasil proses berpikir seseorang dalam menuangkan kemahiran berbahasa Indonesianya. Guru bahasa Indonesia termasuk guru bidang studi sekolah dasar harus mampu menuangkan ide pemikirannya dalam bentuk seperti ini. Sebab, kemampuan ini akan mewujudkan bentuk tulisan yang lebih luas sebagai teks atau wacana yang tentu memuat berbagai ide dan gagasan hasil pemikiran. Penuangan ide, gagasan dalam paragraf ini akan menciptakan keruntutan berpikir dan berbahasa.

Kemahiran berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan ini melibatkan berbagai faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Kemahiran berasal dari kata dasar “mahir” yang bermakna sangat terlatih atau cakap dan terampil. Dari segi kata bentukan, yakni kata kemahiran berarti kecakapan atau kemampuan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, berkaitan dengan konsep berbahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk kecakapan, keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Wujud kemahiran berbahasa Indonesia seseorang (guru, dosen, dai, dll.) harus bersifat produktif. Maksudnya, wujud kecakapan itu akan tampak secara aktif dalam memproduksi bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan pemikiran, pesan dan informasi secara lisan yang berupa kemampuan berbicara dan secara tulis yang berupa kemampuan menulis. Sebagai bentuk kemampuan berbicara maka seorang pembicara harus cakap dalam menggunakan unsur kebahasaan, seperti ketepatan lafal kata, diksi, tekanan intonasi, jeda, dan ketepatan sasaran pembicaraan yang diramu dalam kalimat efektif dan unsur nonkebahasaan, seperti sikap terbuka, kepercayaan diri, kelancaran, pemahaman situasi, pandangan, gerak-gerik, cara berdiri, mimik, cara berpakaian, dan penguasaan topik (Arsjad dan Mukti US, 1988: 17-22). Sebagai bentuk kemampuan menulis maka seorang penulis harus cakap dalam menggunakan unsur linguistik ketika memproduksi bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan pemikiran berupa pesan atau informasi secara tertulis. Unsur Kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang mempengaruhi dan perlu dipahami penulis mencakup unsur tata bunyi (fonologi), tata kata dan pembentukannya (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata paragraf bahasa Indonesia, pilihan kata (diksi) serta Ejaan Bahasa Indonesia (Alwi dkk, 1998).

Kemahiran berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang dalam bahasa Indonesia yang penting. Sebab, dalam paragraf ini penuangan ide utama atau gagasan pokok yang dirangkai dalam kalimat yang membentuk satu kesatuan dan kepaduan diwujudkan sebagai satu unit pemikiran atau miniatur tulisan. Oleh karena itu, secara konseptual tata paragraf ini harus dikuasai oleh pembicara dan penulis atau guru bahasa Indonesia termasuk guru sekolah dasar yang akan mengajarkan cara berbicara dengan gagasan yang tersusun secara lisan dan bagaimana menulis paragraf yang baik, benar, dan santun. Suladi (2014) menegaskan bahwa paragraf merupakan satu unit pemikiran yang berisi ide atau gagasan utama yang dituangkan dalam kalimat utama dan pikiran penjelas dikembangkan menggunakan kalimat penjelas serta kelengkapan unsur kebahasaan serta pola pengembangannya. Keraf (dalam

Rohmadi, 2014:78) menegaskan bahwa paragraf yang disebutnya dengan alinea merupakan kesatuan pikiran yang lebih luas dari kalimat atau himpunan kalimat-kalimat dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah ide atau gagasan pokok atau satu tema. Dengan kata lain, bahwa paragraf (alinea) yang baik perlu diwujudkan dari konteks kalimat yang efektif, yakni kalimat yang mampu mewakili pikiran penulis/pembicara secara tepat, mengantarkan makna konseptual yang tepat, dan disusun dalam kesatuan gagasan dan kepaduan hubungan antarkalimat yang bernalar-logis.

Paragraf merupakan bentuk tulisan atau karangan singkat atau mini. Fungsi paragraf, yakni (1) untuk menandai satu ide atau gagasan utama dituangkan sehingga jika ada gagasan (tema lain) maka tulisan harus berpindah pada paragraf yang lain (membuat paragraf yang baru, (2) untuk pembukaan topik baru pengembangan lanjut dari topik sebelumnya, dan (3) untuk mewedahi kalimat-kalimat yang hanya menyatakan atau mengembangkan satu tema. Oleh karena itu, sebuah paragraf yang baik harus disusun dari unsur pembentuk utama. Suladi (2014) mendeskripsikan karakteristik paragraf mencakup (1) tema (sebagai ruhnya dan jiwa dari kalimat-kalimat yang membentuk paragraf) yang dapat dinyatakan sebagai gagasan utama dan gagasan penjelas, dan (2) unsur kalimat (kalimat yang membentuk satu kesatuan dan kepaduan), yakni kalimat utama untuk mengembangkan gagasan utama dan kalimat penjelas untuk mengembangkan pikiran penjelas. Ciri paragraf ini sebagai acuan menulis paragraf yang baik. Berikut diberikan contoh pembentukan paragraf yang terdiri dari satu kalimat utama (kalimat pertama) dan empat kalimat penjelas yang membangun satu tema pokok "Prestasi Tinju Jateng", sbb:

*"Jateng sukses. Kata-kata itu meluncur gembira dari pelatih regu Jateng setelah selesai pertandingan final Kejurnas Tinju Amatir, Minggu malam, di Gedung Olahraga Jateng, Semarang. Pernyataan itu dianggap wajar karena apa yang diimpi-impikan selama ini dapat terwujud, yaitu satu medali emas, satu medali perak, dan satu medali perunggu. Hal itu ditambahkan lagi oleh pilihan petinju terbaik yang jatuh ke tangan Jateng. Hasil yang diperoleh itu adalah prestasi paling tinggi yang pernah diraih oleh Jateng dalam arena seperti itu."*

Berdasarkan unsur pembentuk tersebut maka sebuah paragraf yang baik harus memiliki syarat-syarat, yakni (1) kesatuan, berarti alinea itu harus dibangun dari satu tema satu ide pokok yang dikembangkan melalui kalimat-kalimat yang bertalian satu sama lain secara mesra dan secara bersama-sama berpautan menyatakan satu tema, (2) kepaduan, berarti bahwa alinea harus dibentuk dari rangkaian hubungan antara kalimat-kalimat yang menduduki satuan fungsi (kalimat utama dan penjelas) untuk mengembangkan satu ide atau pokok pembicaraan, (3) kelengkapan penanda kebahasaan dalam kepaduan (koherensi), mencakup kata ulang (repetisi), kata ganti, kata transisi, dan unsur rincian isi urutan berpikir seperti urutan ruang, waktu, dan urutan logis, dan (4) pengembangan paragraf yang mencakup pengembangan berdasarkan (a) struktur tujuannya, mencakup paragraf pembuka, isi/penghubung, dan penutup, (2) menurut bentuknya, meliputi paragraf eksposisi, deskripsi, argumentasi, narasi, dan persuasi, (3) menurut pola penalaran atau letak kalimat topik, meliputi paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, deskriptif-naratif, dan ineratif, dan (4) menurut tekniknya meliputi paragraf konologis (urutan waktu), urutan tempat atau ruang, analogi, definisi, dan paragraf ilustrasi (Suladi, 2014).

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan dan diskusi dengan beberapa guru sekolah dasar di beberapa sekolah di Kabupaten Seluma dapat dideskripsikan bahwa masih banyak guru yang belum memahami dan belum terampil dalam menulis serta menuangkan ide, gagasan berpikirnya secara runtun dalam rangkaian kalimat yang membentuk paragraf. Hal ini terjadi karena guru kurang konsentrasi ketika memulai menulis dan

menuangkan ide, gagasan dalam wujud tulisan. Guru merasa kesulitan dalam memahami konsep yang ada dalam paragraf. Guru sulit memisahkan satu ide dengan ide lain dalam beberapa paragraf atau sering salah dalam menulis paragraf yang hanya mengandung satu ide pokok. Dalam menulis paragraf guru merasa sulit membedakan konsep kesatuan dan kepaduan paragraf. Kesatuan berkaitan dengan ide pokok paragraf, bahwa paragraf hanya dibangun dan dibentuk dari satu ide pokok yang dituangkan dalam kalimat pokok atau kalimat utama. Kepaduan berkaitan dengan hubungan antarkalimat yang membangun paragraf, bahwa paragraf harus dibangun dari kalimat utama dan kalimat penjelas yang menjadi satu kepaduan yang menarik dan mudah dipahami pembacanya.

Masih kurangnya upaya guru sekolah dasar dalam memperbaiki ketidakmampuan ini karena alasan tanggung jawab, bahwa (1) pengelolaan proses pembelajaran atau kegagalan mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia bukan semata-mata menjadi tugasnya tetapi menjadi tugas guru lain seperti guru bahasa Indonesia di sekolah menengah, (2) sebagai guru bidang studi bahwa mapel bahasa Indonesia merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan dari lima mapel yang menjadi tanggung jawabnya, dan (3) adanya tuntutan jam mengajar yang padat membuat guru bidang studi sekolah dasar tidak sempat belajar terkait kemahirannya berbahasa Indonesia serta (4) kesempatan belajar yang sering dilakukan belum mampu membuat terampil berbahasa menjadi kendala kemahiran berbahasa Indonesia guru sekolah dasar tidak tercapai dan bahkan dampaknya pada prestasi berbahasa Indonesia peserta didik.

Untuk itu, perlu dilakukan penyegaran proses berpikir (*mindset*) dalam menggunakan bahasa Indonesia dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai urutan capaian pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013. Tim pengabdian bersama Kantor Bahasa Bengkulu melakukan upaya pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang menulis tata paragraf bahasa Indonesia merumuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi, pendekatan, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan sarana dan prasarana pembelajaran serta mencari solusi cara pemecahannya sehingga ditemukan pemecahan masalah yang relevan dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Karena, melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santu maka guru akan melakukan perbaikan dan perubahan dengan menemukan sendiri cara pemecahannya serta hasilnya diharapkan dapat dirasakan atau berdampak pada proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Seorang guru profesional (termasuk guru SD) harus memiliki kompetensi akademik yakni kualitas berbahasanya. Karena melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka semua materi pelajaran akan mudah diserap oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan guru dapat mengenalkan materi pembelajaran melalui keterampilan berbicara dan keterampilan menulis dengan terlebih dahulu meminta siswa menyimak informasi yang disampaikan atau menonton tayangan video pembelajaran serta dapat melalui keterampilan membaca, yakni membaca buku teks yang tersedia. Kecakapan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang mampu membelajarkan siswa secara kondusif dan maksimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang juga maksimal menandakan bahwa guru sekolah dasar telah memiliki kemahiran berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan kemahiran Berbahasa Indonesia bidang Tata Paragraf bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar se-Kabupaten Seluma sangat perlu dilakukan.

## Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Aula Hotel Arnanda Pasar Tais, Seluma. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama Tim PPM FKIP Universitas Bengkulu dan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu yang

berkerjasama dengan tim mitra Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma dalam menyelenggarakan pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni metode pelatihan (*workshop*) secara terprogram. Melalui metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang semuanya terangkai dalam bentuk kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan PTK ini adalah guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma sebanyak 50 orang yang terdiri dari 45 SDN di Kabupaten Seluma. Pelaksana kegiatan pelatihan melibatkan dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sebanyak 2 orang. Penyajian materi pelatihan dibagi dalam dua bagian oleh dua orang dosen sebagai narasumber, yakni (1) Konseptual dasar paragraf bahasa Indonesia dan kalimat efektif, oleh Rio Kurniawan, M.Pd., dan (2) syarat pembentukan Paragraf bahasa Indonesia oleh Dr. Didi Yulistio, M.Pd., serta (3) tes awal dan tes akhir tata paragraf (pre-tes dan post-tes tata paragraf, di awal dan di akhir kegiatan pelatihan) oleh tim Kantor Bahasa Bengkulu. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2019 dalam waktu 7 jam pertemuan pelatihan (terjadwal) dan dilakukan melalui tiga tahapan yakni (1) tahap persiapan yakni melakukan observasi awal ke lokasi mitra, mengurus perizinan, dan persetujuan antarlembaga pelaksana dengan mitra, menyetujui tempat pelatihan dan waktunya, (2) tahap pelaksanaan, yakni melakukan kegiatan pelatihan kemahiran berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia, dimulai dari pembukaan dan penyajian materi oleh narasumber, dan (3) tahap evaluasi, penyusunan hasil PPM melalui pemberian angket atau pertanyaan tertutup untuk merekam ketercapaian dan kebermanfaatannya pelatihan yang telah diikuti guru-guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan kemahiran berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia bagi guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma sebanyak 50 orang peserta telah mengubah mindset sikap, pengetahuan dan keterampilannya dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan Pelatihan sehari yang menyajikan materi tata paragraf bahasa Indonesia yang melibatkan dua narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yakni (1) Konseptual dasar paragraf bahasa Indonesia dan kalimat efektif, oleh Rio Kurniawan, M.Pd., dan (2) syarat pembentukan Paragraf bahasa Indonesia oleh Dr. Didi Yulistio, M.Pd., telah memotivasi guru-guru SD untuk lebih berhati-hati dalam berbahasa Indonesia dan mengubah *mindset* pola berpikir dalam upaya mahir berbahasa Indonesia khususnya dalam merangkai kalimat membentuk paragraf bahasa Indonesia.



Gambar 1.

Narasumber sedang menguraikan materi Tata Paragraf Bahasa Indonesia

Pada kegiatan pelatihan menulis paragraf bahasa Indonesia telah disajikan materi mencakup 1) konseptual paragraf bahasa Indonesia, (2) tujuan dan manfaat menulis paragraf yang baik, benar, dan santun, (3) menulis paragraf dengan memperhatikan persyaratannya, (4) pemodelan paragraf yang baik, dan (5) menulis paragraf bahasa Indonesia sesuai bentuk pengembangannya. Hasil diskusi intensif-partisipatif bersama antara peserta dan narasumber menghasilkan produk tulisan paragraf bahasa Indonesia yang benar sesuai tema paragraf. Adanya antusiasme dan konsistensi peserta menghasilkan perubahan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menyusun paragraf bahasa Indonesia sesuai tema yang ditetapkan dapat dilakukan secara baik. Produk susunan paragraf yang baik ini mengisyaratkan bahwa guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma peserta pelatihan dapat menindaklanjuti dengan kegiatan pelatihan berikutnya, yakni dengan melakukan pelatihan menulis teks tematik bagi siswa sekolah dasar. Karena menulis teks adalah kegiatan lanjut dari menyusun paragraf-paragraf yang berkualitas terkait dengan tema-tema dalam bidang studi di sekolah dasar. Dengan kata lain, bahwa pelatihan kemahiran berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia telah berhasil mengubah pola pikir (*mindset*) dalam menyusun dan menulis paragraf yang baik dan memungkinkan melakukan pelatihan teknis penulisan teks tematik untuk siswa sekolah dasar. Pencapaian dalam menulis paragraf bahasa Indonesia atas bagian-bagian penting yang mencakup penyiapan tema, gagasan utama, pengembangan gagasan utama dalam kalimat utama, penyiapan gagasan penjelas, dan pengembangan gagasan penjelas dalam kalimat penjelas, penggunaan penanda hubungan antarkata dalam kalimat, dan penanda antarkalimat dalam paragraf yang membangun paragraf serta menghasilkan paragraf yang terangkai dalam kesatuan dan kepaduan paragraf menunjukkan bahwa guru sekolah dasar telah berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya dalam menulis paragraf. Hal ini relevan dengan pendapat Suladi (2014) bahwa untuk menulis paragraf yang baik dan benar harus memperhatikan beberapa unsur penting yang dipersyaratkan.

Perubahan pola pikir (*mindset*) sikap peserta merupakan modal penting konsistensi kinerja dalam menyusun dan menulis paragraf yang baik, benar, dan santun sesuai pilihan tema. Adanya sikap semangat ini oleh narasumber dilakukan pembimbingan intensif sehingga peserta tetap konsisten untuk terus menulis bagian-bagian paragraf yang inti dari materi pelatihan. Tugas narasumber mengarahkan apa yang akan ditulis peserta dan memperbaiki dari sisi konseptual kata atau kalimat yang dituangkan dalam paragraf menjadi bagian penting dalam memotivasi peserta untuk menulis. Menokohkan peserta yang telah lebih dahulu berhasil menyusun bagian-bagian paragraf dan untuk membantu peserta lain yang belum mampu menyelesaikan tugasnya dalam proses saling bekerjasama merumuskan bagian-bagian paragraf menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Kegiatan yang dilakukan melalui proses pembimbingan dan partisipatif peserta ini pada akhirnya menghasilkan produk tulisan paragraf yang baik dan meningkatkan semangat dan respon peserta.

Sikap peserta yang sangat konsistensi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan bersemangat mampu merumuskan bagian-bagian persyaratan inti paragraf merupakan modal pengalaman hasil pembelajaran. Pengalaman ini akan dapat dilanjutkan sehingga peserta dapat menyusun paragraf yang lebih baik dengan tema yang lebih luas. Pengalaman pengetahuan dan keterampilan ini pun perlu dibimbing oleh narasumber sehingga peserta dapat secara mandiri menyusun paragraf yang lebih baik. Pelaksanaan Pembimbingan dan adanya partisipasi aktif peserta ini penting dalam berpikir bersama dan menjadi modal utama berhasilnya pelatihan ini. Dengan pola diskusi terpimpin dan metode pelatihan intensif-partisipatif mengarahkan kegiatan peserta selalu focus pada pencapaian tujuan pelatihan. Adanya respons peserta yang sangat baik dalam kebersamaan ini telah

menghasilkan kegiatan pelatihan yang bermanfaat dalam penanaman pengetahuan dan keterampilan serta perubahan pola pikir (*mindset*) peserta.



Gambar 2.

Peserta Kemahiran Berbahasa Indonesia sangat antusias mengikuti Kegiatan Pelatihan.

Hasil tes awal dan tes akhir secara umum bahwa Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang tata paragraf guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma berkategori tinggi dengan skor 78,5 dan setelah proses pelatihan KBI tata paragraf meningkat berkategori sangat tinggi dengan skor 85,6. Sedangkan hasil perekaman menggunakan pertanyaan tertutup (angket) terhadap kebermanfaatan kegiatan pelatihan yang dilakukan bahwa secara umum telah mengubah pola pikir (*mindset*), pengetahuan, dan keterampilan peserta. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kebermanfaatan terhadap 50 orang peserta, bahwa sebanyak 35 orang (70%) menyatakan sangat bermanfaat, sebanyak 12 orang (24%) menyatakan bermanfaat, dan 3 orang (6%) menyatakan cukup bermanfaat serta yang menyatakan kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat tidak ada yang menjawab (0%). Hal ini juga berarti bahwa respons peserta yang telah mengikuti pelatihan berdasarkan hasil pertanyaan tertutup berbanding sama dengan kenyataan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Peserta dalam hal ini guru SD Negeri se-kabupaten Seluma, menilai kegiatan pelatihan yang telah diberikan mampu mengubah pola pikir (*mindset*), pengetahuan, dan keterampilan peserta dalam berpikir menyusun tata paragraf bahasa Indonesia sebagai bentuk Kemahiran Berbahasa Indonesia.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia bagi guru SD Negeri Se-Kabupaten Seluma, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan berjalan lancar dan baik serta peserta sangat antusias mengikutinya. Melalui kegiatan Pelatihan telah berhasil mengubah sikap dan pola pikir (*mindset*), pengetahuan, dan keterampilan guru sekolah dasar negeri peserta pelatihan dalam menulis dan mengembangkan paragraf khususnya dalam mewujudkan produk paragraf yang baik dengan hasil berkategori sangat tinggi. Berdasarkan kebermanfaatan bahwa pelatihan telah mampu mengubah antusias dan respon peserta (guru SD Negeri di Kabupaten Seluma) yang secara umum menyatakan bermanfaat dalam mengikuti pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang tata paragraf bahasa Indonesia

## Ucapan Terima Kasih

Tim Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pelatihan Kemahiran Berbahasa Indonesia bidang Tata Paragraf Bahasa Indonesia bagi Guru SD Negeri se-Kabupaten Seluma, khususnya tim Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu yang telah mengupayakan pendanaan kegiatan tahun 2019 dan LPPM Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi perizinan kegiatan melalui legalisasi persiapan proposal dan penugasan pelaksanaan kegiatan hingga selesai.

## Referensi

- Akhadiah, Sabarti, Arsjad, Maidar G., dan Ridwan, Sakura. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arsjad, Maidar G., dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, Aa. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Rohmadi, Muhammad, Sugiri, Eddy, dan Nugraheni, Aninditya Sri. 2014. *Belajar Bahasa Indonesia; Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Santoso, Puji dan Muhammad Jaruki. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia; Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suladi. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemdikbud.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Jaya Ilmu.